

# Evaluation of The KB Campus Program in Tambak Kalisogo Village

## [Evaluasi Program Kampung KB di Desa Tambak Kalisogo]

Naila Trisna Sa'adah<sup>1)</sup>, Hendra Sukmana<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [hendra.sukmana@umsida.ac.id](mailto:hendra.sukmana@umsida.ac.id)

**Abstract.** This study aims to analyze and describe the evaluation of the Kampung KB program in Tambak Kalisogo Village and the impacts generated from its activities. The research employs a qualitative approach, utilizing data collection methods such as observation, interviews, and documentation. Informants were selected using purposive sampling, which included family planning counselors from Jabon district, the head of the PKK (Family Welfare Program) in Tambak Kalisogo Village, and local community members. The research focuses on Edward A. Suchman's evaluation theory, which consists of six indicators. First, the program's objective is to create a prosperous and independent community. However, the Kampung KB program in Tambak Kalisogo Village needs to clarify and improve its evaluation mechanisms. Second, problem analysis, according to Edward's theory, involves systematic stages, indicating that the village still faces obstacles affecting the program, such as limited signal coverage that disrupts communication between the community and family planning cadres. Third, the description and standardization of activities are crucial elements in the evaluation process, ensuring that the implemented activities align with established guidelines. Fourth, measuring changes is generally based on the program's impact, and in this village, it is adequately reflected in the existing measurements. Fifth, the outcomes of these activities include an increased awareness among the community about reproductive health and the importance of marrying at a mature age for adolescents. Sixth, the impact of the Kampung KB program in Tambak Kalisogo Village has received positive responses from the district in efforts to develop the village. However, challenges remain, such as the vast area relying solely on word-of-mouth communication, which may lead to misinformation, as well as the low education levels among the community that influence the village's growth. **Keywords** - author guidelines; UMSIDA Preprints Server; article template

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan evaluasi program Kampung KB di Desa Tambak Kalisogo serta dampak yang dihasilkan dari kegiatan tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan ditentukan dengan purposive sampling, yang meliputi penyuluh KB dari kecamatan Jabon, ketua PKK Desa Tambak Kalisogo, dan masyarakat setempat. Fokus penelitian mengacu pada teori evaluasi Edward A. Suchman yang terdiri dari enam indikator. Pertama, tujuan program adalah menciptakan masyarakat yang sejahtera dan mandiri. Namun, program Kampung KB di Desa Tambak Kalisogo perlu memperjelas dan memperbaiki mekanisme evaluasi. Kedua, analisis masalah, yang menurut teori Edward melibatkan tahapan sistematis, menunjukkan bahwa di desa ini masih ada hambatan yang mempengaruhi program, seperti terbatasnya sinyal yang mengganggu komunikasi antara masyarakat dan kader KB. Ketiga, deskripsi dan standarisasi kegiatan merupakan elemen penting dalam evaluasi, memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan. Keempat, pengukuran perubahan umumnya didasarkan pada dampak program, dan di desa ini sudah cukup sesuai dengan pengukuran yang ada. Kelima, akibat dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat tentang kesehatan reproduksi serta pentingnya menikah di usia yang matang bagi remaja. Keenam, dampak dari program Kampung KB di Desa Tambak Kalisogo mendapatkan respon positif dari pihak kabupaten dalam upaya pengembangan desa. Namun, masih terdapat kendala, seperti luasnya wilayah yang hanya mengandalkan informasi dari mulut ke mulut, yang dapat menyebabkan kesalahan komunikasi, serta rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang berpengaruh pada pertumbuhan desa.

**Kata Kunci** - petunjuk penulis; UMSIDA Preprints Server; template artikel

### I. PENDAHULUAN

Program Kampung Keluarga Berkualitas (Program Kampung KB) merupakan suatu program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga di Indonesia. Program ini dilaksanakan di tingkat desa atau kelurahan dengan mengintegrasikan berbagai program pembangunan keluarga, kependudukan, dan pembangunan

lainnya [1]. Di Indonesia sampai saat ini masih belum lepas dari permasalahan kompleks yang berkaitan dengan kependudukan. Tidak hanya masalah kuantitas penduduk, tetapi juga terkait masalah kualitas penduduk, juga penyebaran dan mobilitas penduduk, dan data serta informasi kependudukan. Adapun permasalahan lajunya pertumbuhan penduduk ini membawa sebagian dampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti permasalahan pendidikan, sosial, kesehatan, dan juga kemiskinan. Dengan adanya permasalahan-permasalahan tersebut Pemerintah sudah berusaha melakukan upaya-upaya untuk menanggulangi masalah-masalah kependudukan yang terjadi, terutama di wilayah-wilayah yang jarang terlihat oleh pandangan pemerintah. Demi meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melalui inovasi penguatan program Kependudukan Keluarga Berkualitas dan Pembangunan Keluarga, dibentuklah program Kampung Keluarga Berkualitas ini [2].

Program kampung keluarga berkualitas ini sendiri dikelola dan diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia yang sejahtera [3]. Pada saat ini satu dari sembilan anak perempuan berusia 20-24 tahun sudah memilih menikah di usia 18 tahun yang di mana usia tersebut bisa dikatakan usia yang masih sangat dini untuk melakukan perkawinan, bahkan menurut BKKBN banyak sekali bayi setiap tahun dilahirkan dari orang-orang yang masih berusia 15 sampai 19 tahun [4]. Hal ini tentu yang menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan laju pertumbuhan penduduk cukup besar. Adapun masalah lain kependudukan yang terjadi di Indonesia yaitu, masih tingginya angka kelahiran penduduk, rendahnya pengetahuan dan kesadaran pasangan usia subur dan remaja akan hak-hak reproduksi, masih rendahnya usia perkawinan pertama penduduk, rendahnya partisipasi laki-laki dalam melakukan KB, serta masih rendahnya ekonomi dan ketahanan keluarga. Program kampung KB ini sendiri merupakan salah satu program yang bertujuan dalam mengatasi masalah kependudukan di Indonesia. Dalam program Kampung KB ini, Partisipasi masyarakat itu merupakan peran yang sangat penting dalam Program ini, hal ini dikarenakan masyarakat bukan hanya sebagai objek pembangunan, namun juga merupakan subjek dari yang turut aktif dalam pembangunan. Namun, meskipun program Kampung KB ini sudah berjalan, ternyata masih bisa dikatakan belum efektif.

Kampung KB ini sendiri merupakan program skala nasional dengan tujuan untuk membantu juga mengurangi angka pertumbuhan penduduk, dan mengurangi kemiskinan. Kampung KB sendiri merupakan kampung yang mandiri, tenang, dan bahagia. Yang juga merupakan suatu program yang penting untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia dan mendukung komitmen pemerintah Indonesia Maju. Adapun dasar hukum yang bisa menjadi pegangan, salah satunya adalah UU Nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, yang salah satu isinya adalah bahwa penduduk merupakan sebagai modal dasar dan faktor dominan, karena jumlah penduduk yang besar dengan kualitas yang rendah dan pertumbuhan yang cepat akan memperlambat tercapainya kondisi yang ideal antara kuantitas dan kualitasnya, dan dalam mewujudkan pertumbuhan penduduk yang seimbang, dan keluarga berkualitas, perlu dilakukannya upaya pengendalian angka kelahiran [5]. Maka kemudian dilakukan program ini yaitu untuk mewujudkan keluarga kecil yang bahagia, berkualitas dan juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Program kampung KB menjadi inovasi yang strategis dalam program KKBPK (Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga). Karena Pasalnya, Kampung KB menjadi model atau miniatur pembangunan yang melibatkan seluruh sektor di masyarakat. Ketahanan keluarga ini yang akan mencegah dan menyembuhkan terjadinya permasalahan sosial dan keluarga juga yang menjadi sumber utama dalam pengembangan dan pencapaian tujuan pembangunan. Adapun berdasarkan amanat undang-undang tersebut, pembangunan keluarga di Indonesia dilakukan melalui berbagai program. Salah satunya yaitu dilakukan melalui Program Kampung Keluarga Berencana (KB) dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Salah satu tujuan Kampung KB yaitu meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Kampung KB juga menekankan pada pentingnya penguatan ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Keluarga perlu dibina dan dikembangkan kualitasnya agar menjadi keluarga yang sejahtera serta menjadi sumber daya manusia yang efektif bagi pembangunan nasional. Juga diungkapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 39 tahun 2016, tentang pedoman penyelenggaraan program Indonesia sehat dengan pendekatan keluarga [6]. Yang dilakukannya program sehat ini untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang didukung dengan pelindungan finansial dan pemerataan pelayanan kesehatan.

Sejak dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 14 Januari 2016, Kampung KB terus tumbuh pesat. Semangat membentuk dan mendirikan Kampung KB di seluruh Nusantara telah menghasilkan ratusan Kampung KB. Targetnya pada tahun 2017 ini terdapat satu Kampung KB di setiap satu kecamatan di seluruh Indonesia. Artinya, sepanjang tahun 2017 ini bakal ada sekitar 7166 Kampung KB di seluruh Indonesia. Keberhasilan program KKBPK dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, aspek pengendalian kuantitas penduduk, kedua, aspek peningkatan kualitas penduduk yang dalam hal ini diukur dengan peningkatan ketahanan dan kesejahteraan keluarganya. Peningkatan ketahanan dan kesejahteraan keluarga dapat ditelusuri melalui berbagai indikator yang merupakan pencermatan dari pelaksanaan delapan fungsi keluarga. Hal tersebut tercantum dalam Peraturan Pemerintah No 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana dan Sistem Informasi Keluarga.

Dalam PP disebutkan delapan fungsi keluarga meliputi 1) fungsi keagamaan, 2) fungsi social budaya, 3) fungsi cinta kasih, 4) fungsi perlindungan, 5) fungsi reproduksi, 6) fungsi sosialisasi dan pendidikan, 7) fungsi ekonomi dan 8) fungsi pembinaan lingkungan[7].

Beberapa bukti nyata atas keberhasilan yang di dapatkan oleh indonesia dalam menjalankan program kampung kb ini antara lain: 1) Desa Purworejo, Grobogan: Desa ini menjadi salah satu contoh sukses Kampung KB, di mana angka kelahiran berhasil ditekan dan kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi meningkat. 2) Kampung KB di Bali: Beberapa kampung di Bali telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi masyarakat dalam program KB, serta perbaikan dalam sektor kesehatan dan ekonomi. 3) Kampung KB di Jawa Timur: Di beberapa daerah di Jawa Timur, program Kampung KB berhasil meningkatkan akses pendidikan dan layanan kesehatan, serta pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat setempat. 4) Kabupaten Solok raih dua penghargaan kampung keluarga berkualitas tingkat nasional. Prestasi ini menjadi bukti nyata komitmen Kabupaten Solok dalam membangun masyarakat yang berkualitas dan berkelanjutan melalui program Kampung Keluarga Berkualitas.

Adapun di Sidoarjo terdapat 43 program Kampung KB yang berkembang, adapun pokja (Kelompok Kerja) Kampung KB telah mewujudkan berbagai pertemuan forum masyarakat desa Kampung KB yang membahas tentang rencana teknis untuk membangun kesepakatan dan penguatan dukungan kegiatan di Kampung KB. Dan di jelaskan dalam peraturan bupati Sidoarjo nomer 22 tahun 2022 tentang kedudukan, susunan organisasi, tugas dan fungsi, serta tata kerja dinas pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, dan keluarga berencana Kabupaten Sidoarjo[8]. Peraturan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, dan keluarga berencana di Kabupaten Sidoarjo. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan program KB, namun program tersebut di rasa lambat laun semakin melemah dari berbagai sudut persoalan, mulai dari penurunan peserta KB (Keluarga berencana), dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya program tersebut sebagai keperluan kesehatan serta kesejahteraan di masa yang akan datang. Program kampung KB ini sendiri di lakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mengoptimalkan penyelenggaraan pemberdayaan penguatan institusi keluarga, maka perlu didorong penyelenggaraan Kampung Keluarga Berkualitas di setiap desa/kelurahan. Dan salah satu tujuan utama dari Kampung Keluarga Berkualitas ini sendiri adalah untuk mencegah terjadinya berbagai masalah sosial, seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan kenakalan remaja. Yaitu dengan cara menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan harmonis. Dan diharapkan semua anggota keluarga dapat merasa nyaman dan aman, sehingga dapat menumbuhkan rasa saling menghargai satu sama lain dan dapat bertanggung jawab.

Sebagai salahsatu wilayah administrasi di Kabupaten Sidoarjo, Desa Tambak Kalisogo ini sendiri di tetapkan sebagai Kampung KB. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Program Kampung KB di Sidoarjo tepatnya di Kecamatan Jabon Desa Tambak Kalisogo. Desa Tambak Kalisogo sendiri merupakan sebagai salah satu wilayah administrasi di Kabupaten Sidoarjo, dan Desa Tambak Kalisogo ini di tetapkan sebagai salah satu desa yang memiliki program Kampung KB. Program Kampung KB di Desa Tambak Kalisogo ini sendiri diperkirakan ada sejak tahun 2018. Adapun Kampung KB memiliki peran yang penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya terkait dengan kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga. Berikut adalah beberapa peran Kampung KB yaitu, untuk mengurangi kemiskinan dan juga untuk pendekatan pembangunan kepada masyarakat.

Adapun beberapa masalah yang perlu di atasi yaitu, salah satu masalah utamanya adalah stigma dan resistensi budaya terhadap kontrasepsi dan perencanaan keluarga. Beberapa anggota masyarakat masih memandang kontrasepsi sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya mereka. Oleh karena itu, upaya penyuluhan dan pendidikan harus dilakukan dengan cermat untuk mengatasi stigma ini. Juga ada masalah lainnya yaitu, akses terbatas terhadap layanan kesehatan reproduksi. Meskipun Kampung KB berusaha untuk menyediakan akses yang mudah, terdapat kendala seperti jarak geografis, infrastruktur yang kurang, dan kurangnya tenaga medis yang terlatih. Selain itu juga ada, faktor ekonomi yang menjadi hambatan. Beberapa keluarga mungkin tidak mampu membayar layanan kesehatan reproduksi yang ditawarkan, atau mereka mungkin lebih memilih untuk menggunakan uang mereka untuk kebutuhan dasar lainnya. Adapun pentingnya kesejahteraan dan ketahanan keluarga dalam pembangunan nasional ini, maka dilakukan berbagai program untuk mendukung tujuan tersebut dan yang masuk dalam program Kampung KB di Desa Tambak Kalisogo ini salah satunya adalah pendewasaan usia pernikahan (PUP), Pelatihan keterampilan, penurunan angka stunting, dan juga ada program SOTH (Sekolah Orang Tua Hebat).

Oleh karena itu, evaluasi terhadap sebuah program pembangunan merupakan hal yang penting untuk mendapatkan informasi mengenai pencapaian dari program tersebut. Keluarga merupakan aspek terkecil juga sekaligus sebagai lingkungan sosial pertama yang memperkenalkan akan moralitas, cinta kasih, sosial budaya dan berbagai aspek lainnya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Perkembangan Pembangunan Tahun 2014 Tentang Kependudukan Keluarga, dan Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga bahwa perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga harus mendapatkan perhatian khusus dalam kerangka pembangunan nasional yang berkelanjutan. Perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dalam pembangunan sektor lainnya dalam rangka pembangunan manusia dan masyarakat

Indonesia sebagai pengalaman Pancasila yaitu meningkatkan kualitas hidup untuk semua penduduk. Oleh sebab itu, elemen keluarga sebagai komunitas mikro dalam masyarakat merupakan salah satu akar kekuatan dalam pembangunan nasional.

Adapun aspek keluarga berencana dan kesehatan reproduksi yang masuk dalam Kampung KB juga merupakan upaya penguatan program KKBPK yang dikelola dan diselenggarakan oleh, dari, dan untuk masyarakat. Kampung KB bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di tingkat kampung atau setara melalui program KKBPK, serta pembangunan sektor lain seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi dalam rangka mewujudkan keluarga kecil sejahtera yang berkualitas[9]. Program ini mencakup beberapa kegiatan yang bertujuan untuk, (1) pembangunan sumber daya manusia, mencakup pendidikan dan kesehatan, (2) pemberdayaan ekonomi, mencakup pelatihan keterampilan dan dukungan usaha kecil, (3) peningkatan kualitas hidup, lingkungan sehat dan infrastuktur. Tujuan akhir dari Kampung KB adalah mewujudkan keluarga kecil yang sejahtera dan berkualitas. Hal ini dicapai melalui peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan, meliputi aspek kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat hidup lebih sejahtera, sehat, dan berdaya saing tinggi.

**Tabel 1.** Rekapitulasi partisipan program Kampung KB

No	Tahun	Jumlah Partisipan Kampung KB
1.	2021	30 KK
2.	2022	30 KK
3.	2023	30 KK

*Sumber : Diolah dari ketua PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga)*

Tabel di atas menunjukkan jumlah partisipan Kampung KB selama tiga tahun berturut-turut dapat disimpulkan bahwa total keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan program Kampung KB dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 adalah sebanyak 30 KK. Artinya, jumlah peserta Kampung KB ini setiap tahunnya tidak ada penambahan sama sekali, tetapi tetap konstan di angka 30 KK setiap tahunnya, dan peserta program Kampung KB ini cakupannya sangat luas, tidak hanya pasangan usia subur tetapi juga kelompok lainnya seperti remaja dan lansia, yang rentang usia peserta Kampung KB ini adalah 20 sampai 60 tahun. Peserta program keluarga berkualitas tinggi ini dipilih sendiri oleh Kelompok Kerja Desa KB. Tabel di atas memberikan gambaran yang sangat jelas dan sederhana tentang partisipasi kami dalam program Desa KB selama tiga tahun terakhir.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang membahas tentang Evaluasi Program Kampung Keluarga Berkualitas Di kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatra Utara (Mhd. Irgi Al Fariz Purba, 2023) Penelitian ini menggunakan metode kualitatif terhadap kinerja organisasi. Teknik Pengumpulan data pada Penelitian ini dilaksanakan dengan Wawancara dengan 10 orang informan, Observasi, dan Dokumentasi. Dalam penelitian ini telah dijelaskan bahwa Secara umum Evaluasi Program Kampung Keluarga Berkualitas di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara sudah berjalan baik, diukur melalui teori Suchman, 1967. Tetapi ada beberapa kekurangan terutama pada Infrastruktur yang berdampak pada Petani dan Nelayan, serta akses keluar dan masuk di Desa Tanjung Rejo. Meskipun belum pada Program ini tetap perlu adanya peningkatan Kerja sama Lintas Sektor dan peningkatan Kesadaran Masyarakat itu sendiri[10].

Yang kedua penelitian yang membahas tentang Evaluasi Program Kampung KB Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Studi Pada Desa Paraikatte Kecamatan Bajang Kabupaten Gowa (Dwi Hastuti, 2024) Menggunakan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil pelaksanaan program Kampung KB di Desa Paraikatte dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga sudah mengacu pada 8 fungsi keluarga, namun masih terdapat kendala di lapangan. Hal ini dikarenakan partisipasi dari masyarakat masih kurang karena kurangnya advokasi dari petugas lini lapangan serta dana untuk kegiatan masih kurang karena mengandalkan swadaya masyarakat dan dana desa. Adapun dampak program Kampung KB dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Paraikatte masih belum optimal dilihat dari peningkatan Pra KS + KS1 yang artinya masyarakat miskin masih belum dapat dituntaskan sehingga dapat disimpulkan program Kampung KB masih belum cukup untuk dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Paraikatte [11].

Yang ketiga penelitian yang membahas tentang Evaluasi Program Kampung Keluarga Berkualitas Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Studi Kasus Pada Kampung Keluarga Berkualitas Kunir Sejahtera Di Desa Kedungjaya Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon (Moh. Taufik Hidayat dkk, 2022) Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Yang artinya data yang dikumpulkan bukan berupa data angka, melainkan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan atau memo peneliti dan dokumen resmi lain yang mendukung. Dari penelitian tersebut hasil dari Penelitian menunjukkan bahwa program kampung keluarga berkualitas Kunir Sejahtera di Desa Kedungjaya Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon belum sepenuhnya berjalan optimal. Berdasarkan pedoman pengelolaan kampung keluarga berencana, ada beberapa indikator kurang terlaksananya

kegiatan di Kampung Keluarga Berkualitas dengan baik. Hasil evaluasi berdasarkan kebijakan William N. Dunn dengan menggunakan 6 indikator yaitu : 1) Efektivitas, 2) Efisiensi, 3) Kecukupan, 4) Perataan, 5) Responsivitas, 6) Ketepatan menunjukkan program kampung keluarga berkualitas belum optimal. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pencapaian tujuan yaitu antara lain: 1) Sosialisasi dan pembinaan dari dinas terkait, 2) Pemanfaatan potensi yang ada di sekitar kampung keluarga berkualitas, 3) Monitoring dan evaluasi program dilakukan untuk mengetahui perkembangan pengelolaan kampung, 4) Peran aktif dari tenaga lini lapangan dalam perumusan program, 5) Melakukan komunikasi secara aktif dengan semua elemen masyarakat agar dapat secara terbuka menyampaikan informasi secara jelas dan terperinci, 6) Pembinaan dari dinas terkait tentang peningkatan ketrampilan dan juga pemahaman tentang program kampung keluarga berkualitas[12].

Berdasarkan observasi di lapangan terdapat beberapa masalah dalam program Kampung KB di Desa Tambak Kalisogo. Di antaranya yang pertama, masih kurang epektifnya penyebaran informasi tentang Kampung KB kepada masyarakat, hal ini menyebabkan masih banyaknya masyarakat yang tidak mengetahui tentang informasi program Kampung KB tersebut, ini dapat di sebabkan oleh berbagai faktor yaitu salah satunya adalah keterbatasan media komunikasi, juga kurangnya perhatian dari masyarakat itu sendiri, karena kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap program tersebut dapat menghambat partisipan dalam program Kampung KB tersebut dan juga mengurangi potensi keberhasilan program Kampung KB itu sendiri. Yang kedua, tingginya angka pertumbuhan penduduk yang menyebabkan permasalahan kompleks baru seperti peningkatan tingkat angka kemiskinan, meningkatkan angka kriminalitas serta bertambahnya jumlah pengangguran. Masalah-masalah ini dapat saling berinteraksi dan memperburuk kondisi sosial ekonomi masyarakat, sehingga memerlukan penanganan yang cukup serius. Yang ketiga, kurangnya kegiatan pertemuan antara pokja Kampung KB dengan masyarakat, interaksi yang minim antara pokja Kampung KB dan masyarakat dapat menyebabkan kurangnya pemahaman dan dukungan dari masyarakat terhadap program Kampung KB tersebut. Selain itu masih belum adanya rumah data yang tersedia juga menunjukkan kurangnya fasilitas dan infrastruktur yang mendukung pengumpulan dan pengolahan data terkait program Kampung KB ini.

Berdasarkan isu penelitian di atas, penulis tertarik untuk mengidentifikasi hasil penelitian dengan menggunakan teori Edward A. Suchman, karena teori ini memberikan kerangka kerja yang sistematis dan komprehensif dalam mengevaluasi program dan kebijakan yang mengemukakan bahwa terdapat enam langkah dalam evaluasi kebijakan [13]. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam mengevaluasi program dan kebijakan. Berikut enam langkah tersebut, yaitu: 1) Tujuan program, mengidentifikasi tujuan program yang akan dievaluasi. Tujuan program harus jelas dan spesifik agar dapat diukur dan dievaluasi dengan baik. Tujuan ini juga membantu dalam menentukan indikator-indikator yang relevan untuk mengevaluasi keberhasilan program, 2) Analisis terhadap masalah, mengidentifikasi hambatan-hambatan masalah yang terjadi selama proses pelaksanaan program. Analisis ini mencakup hambatan-hambatan yang dihadapi, baik yang berasal dari internal maupun dari eksternal, Hambatan-hambatan ini perlu diidentifikasi agar dapat di temukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut, 3) Deskripsi dan standarisasi kegiatan, kegiatan yang dilakukan dengan upaya untuk mengetahui standar yang telah ditetapkan sesuai dengan keadaan yang ada dilapangan. Standar ini dilakukan bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan sudah sesuai apa belum dengan standar yang telah ditetapkan dan dapat di terapkan di lapangan apa tidak, deskripsi yang rinci dan standarisasi yang baik akan membantu dalam mengukur dan mengevaluasi kegiatan program, 4) Pengukuran perubahan, pengukuran terhadap tindakan perubahan yang terjadi dalam suatu program. Pengukuran ini mencakup pengukuran beberapa tindakan perubahan yang terjadi akibat dari kegiatan program. Penting untuk menentukan apakah perubahan yang diamati merupakan hasil dari kegiatan program atau disebabkan oleh faktor lain, 5) Pengukuran terhadap akibat dari kegiatan, menentukan perubahan yang diamati merupakan akibat dari kegiatan tersebut atau karena penyebab lain. Pengukuran ini bertujuan untuk menentukan perubahan yang terjadi akibat dari kegiatan tersebut. Dengan melakukan pengukuran ini, dapat diketahui sejauh mana kegiatan program memberikan dampak positif atau negatif terhadap masyarakat, 6) Dampak program dapat diukur melalui beberapa indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Indikator-indikator ini membantu dalam menentukan keberadaan dan besarnya dampak dari program terhadap masyarakat. Dampak program dapat bersifat langsung maupun tidak langsung, dan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut di atas, diharapkan dapat mengidentifikasi dan dapat menganalisis masalah serta hambatan dalam pelaksanaan program Kampung KB ini, juga dapat mengevaluasi efektivitas serta dampaknya terhadap masyarakat. Dan dengan adanya evaluasi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk perbaikan juga pengembangan program Kampung KB di masa depan.

## II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan yang memiliki fokus utama adalah evaluasi program Kampung Keluarga Berkualitas yang

ada di Desa Tambak Kalisogo, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo. Menurut Moleong (2010:8) metode kualitatif meliputi pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen[14]. Metode kualitatif ini digunakan karena dianggap lebih muda apabila berhadapan langsung dengan kenyataan, juga metode ini dianggap lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan pola-pola nilai yang dihadapi. Lokasi penelitian yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah di Desa Tambak Kalisogo, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo karena diketahui adanya indikasi permasalahan yang dapat dihadapi yang ada di Desa Tambak Kalisogo. Fokus penelitian menggunakan konsep teori Edward A. Suchman yang menjadi acuan analisis terkait evaluasi program, yang tersusun dalam 6 indikator yaitu: 1) tujuan program, 2) analisis terhadap masalah, 3) deskripsi dan standarisasi kegiatan, 4) pengukuran perubahan, 5) pengukuran terhadap akibat dari kegiatan, 6) dampak program. Teknik pengumpulan informasi dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik dimana peneliti memilih informasi berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Agus (2018) menjelaskan bahwa purposive sampling digunakan untuk memilih kasus yang paling informatif [15]. Pemilihan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Yang mana informasi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Penyuluh KB Kecamatan Jabon, Ketua PKK Desa Tambak Kalisogo, dan dua Masyarakat Desa. Adapun jenis data yang didapatkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada analisis data menurut Miles and Huberman (1992:90) yang meliputi: pertama, pengumpulan data yang berupa hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Kedua, reduksi data yang merupakan proses selektif yang memiliki fokus pada merangkum hal-hal pokok, serta memfokuskan pada hal-hal yang penting juga memusatkan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar pada penelitian. Ketiga, penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun kemudian memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Keempat, penarikan kesimpulan yaitu menyatukan semua data yang diperoleh peneliti dari observasi lapangan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan pembahasan hasil penelitian evaluasi program Kampung KB di Desa Tambak Kalisogo dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan menggunakan teori Edward A yang menggunakan enam langkah evaluasi kebijakan yakni tujuan program, analisis terhadap masalah, deskripsi dan standarisasi kegiatan, pengukuran perubahan, pengukuran terhadap akibat dari kegiatan dan dampak program. Evaluasi ini memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas program Kampung KB di Desa Tambak Kalisogo dan bagaimana program ini berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga.

#### A. Tujuan program

Tujuan evaluasi program menurut Edward A. Suchman (1967), adalah untuk menilai efektivitas dan efisiensi dari sebuah program yang diadakan mencakup apakah program sudah mencapai tujuan yang telah diharapkan apabila, apakah program dijalankan sesuai rencana dan standar yang ditentukan apa belum. Adapun diadakannya program Kampung KB di Desa Tambak Kalisogo ini sendiri bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dan mandiri, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui program Kampung KB ini, baik dalam bidang pendidikan maupun kesehatan. Adapun bidang pendidikan yaitu untuk memberikan bekal masa depan bagi para catin dan membentuk karakter anak di masa depan. Penulis berharap masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan tentang KB, mengetahui dampak positifnya, dan dapat merubah kehidupan mereka melalui program ini. Selain itu, masyarakat juga diharapkan untuk aktif dan berpartisipasi melalui program ini, serta mendukung adanya program Kampung KB untuk perubahan positif yang diharapkan. Hal ini diungkapkan dalam hasil wawancara dengan ibu tri selaku ketua kader:

*“Tujuan dalam pelaksanaan program ini adalah untuk menciptakan keluarga yang Sejahtera dan mandiri dalam bidang Pendidikan maupun Kesehatan. Prosyandu menggunakan sistem ILP (integrasi layanan primer) dan yang dilayani yaitu mulai dari balita, batita, remaja, dewasa, sampai dengan lansia, dalam sekali pertemuan”*

Dari hasil wawancara di atas program-program ini dijalankan untuk mencapai tujuan tersebut dan keseluruhan program ini diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dengan fokus pada integrasi layanan kesehatan dan pendidikan yang komprehensif. Dengan hal ini, penulis juga berharap dapat mengendalikan kelahiran anak untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Mengendalikan angka kelahiran dan populasi penduduk Kampung KB ini dibentuk untuk membantu Pembangunan nasional, salah satunya adalah untuk menurunkan Tingkat populasi dengan menekan tingkat kelahiran bayi. Adapun program kegiatan yang dilakukan berupa:

**Tabel 2. Program Kampung KB**

No	Program kegiatan	Tujuan
----	------------------	--------

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

1.	Pembinaan posyandu lansia dan balita	Meningkatkan kesehatan dan mewujudkan masa tua yang bahagia, sehat, mandiri dan berdaya guna serta untuk mencegah peningkatan angka kematian ibu dan bayi saat kehamilan, persalinan, atau setelahnya melalui pemberdayaan masyarakat.
2.	MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang)	Untuk menunda, menjarangkan kehamilan, serta menghentikan kesuburan yang digunakan dengan jangka panjang, yang meliputi IUD (intra uterine device), implant (susuk KB) dan kontap (kontrasepsi mantap).
3.	penyuluhan pernikahan sehat untuk remaja	Untuk memberikan pemahaman serta pembekalan kepada remaja sebelum melakukan pernikahan.
4.	pemeriksaan Ibu Hamil	Untuk meningkatkan Kesehatan fisik dan mental pada ibu hamil secara optimal sehingga dalam masa persalinan, nifas, menghadapi persiapan pemberian ASI secara eksklusif, serta kembalinya kesehatan alat reproduksi dengan wajar mampu menghadapinya.
5.	penyuluhan tentang pola asuh untuk para orang tua	Agar bisa mendidik, membina serta menyayangi anak mereka.

*Sumber : Diolah dari kader posyandu (2024)*

Table di atas merupakan penjelasan singkat mengenai program-program yang di jalankan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dalam kesehatan keluarga di lingkungan Kampung KB guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Tambak Kalisogo. Menurut fenomena di atas juga di kaitkan dengan teori evaluasi menurut Edward A. Suchman bahwasannya tujuan program di Desa Tambak Kalisogo masih belum sepenuhnya sesuai. Hal ini dapat di lihat dari program-program yang di jelaskan untuk tujuan tertentu. Adapun beberapa program yang mungkin tidak berjalan sesuai rencana . Dengan demikian agar hasil program sesuai dengan teori Edward A. Suchman, program-program ini perlu memasukkan beberapa mekanisme evaluasi yang lebih jelas dan teliti di setiap pelaksanaan program, sehingga sesuai dengan hasil yang maksimal.

## B. Analisis terhadap masalah

Menurut Suchman (1967), analisis terhadap masalah merupakan pendekatan ilmiah yang melibatkan berbagai tahapan sistematis untuk menilai dan memahami efektivitas suatu program atau kebijakan dalam mengatasi masalah yang ada. Adapun Kampung KB di Desa Tambak Kalisogo tak lepas dari adanya hambatan yang dapat memengaruhi pelaksanaan program Kampung KB ini sendiri. Yaitu salah satunya adalah sistem penyampaian informasinya masih menggunakan sistem penyampaian dari mulut ke mulut karena mayoritas penduduk desa sudah berumur dan sudah tidak mau belajar tentang teknologi lagi. Padahal, teknologi saat ini sangat berperan dalam menyebarkan sebuah informasi, sedangkan penyampaian informasi dengan metode mulut ke mulut dinyatakan kurang efektif karena penyebaran informasinya yang lama tersampaikannya, dan juga informasi yang disampaikan terkadang berbeda dengan apa yang diterima. Hal ini, bapak katirin selaku masyarakat mengatakan bahwa:

*“Iya, saya pernah dengar tentang Kampung KB. Kalau tidak salah, ada kegiatan penyuluhan tentang keluarga berencana dan kesehatan. Tapi saya sendiri belum pernah ikut langsung karena lebih banyak yang ikut itu ibu-ibu dan kader desa.” (hasil wawancara tanggal 7 februari 2025)*

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Program Kampung KB di Desa Tambak Kalisogo masih didominasi oleh partisipasi ibu-ibu dan kader desa, sementara kelompok laki-laki seperti Bapak katirin kurang terlibat atau bahkan tidak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung. Adapun hambatan lain yang di temukan adalah keterbatasan undangan program Kampung KB yang mengakibatkan pengurangan anggota Kampung KB itu sendiri, padahal dari pihak masyarakat sendiri cukup antusias dengan adanya program Kampung KB ini. Hal ini, ibu Utami selaku masyarakat mengatakan bahwa;

*“Iya mbak dulu sempat ikut program Kapung KB di desa tapi sekarang sudah tidak karena di batasi jumlah yang ikut serta dalam program Kampung KB itu” (hasil wawancara tanggal 25 juli 2024)*

Berdasarkan kutipan wawancara dari ibu Utami selaku masyarakat, beliau menjelaskan bahwa sebelumnya beliau pernah berpartisipasi dalam program Kampung KB yang ada di desa. Namun, saat ini beliau sudah tidak lagi mengikuti program tersebut dikarenakan adanya pembatasan jumlah peserta dalam program tersebut. Pernyataan ini menggambarkan bahwa meskipun program Kampung KB ada dan bermanfaat bagi masyarakat, ada tantangan dalam hal manajemen jumlah peserta yang dapat ikut serta dalam program tersebut. Hal ini dibenarkan oleh ibu Tri selaku Ketua PKK bahwa;

*“Untuk masyarakat sendiri sebenarnya memiliki antusias yang cukup tinggi dalam adanya program ini, tetapi dari pihak kaderanya yang mengurangi. Karena undangannya juga terbatas jadi fokusnya hanya ke kader dan pemdesnya saja” (hasil wawancara tanggal 25 juli 2024)*

Dalam hal ini, konsultan/PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana) akan memberikan advokasi yang tepat, jelas dan tepat sasaran kepada kelompok kerja dan pemerintah daerah untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kegiatan. Selain itu, Anggaran kegiatan kampung KB selama ini berasal dari swadaya pemerintah daerah, dan beberapa program kegiatan telah diintegrasikan dengan kegiatan sektor lain dengan pendanaan dari desa. Hal inilah yang menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan program kampung KB di Desa Tambak Karisogo karena keterbatasan dana, dan pemerintah setempat juga tidak mampu melaksanakan program kegiatan tersebut karena pihak pusat sendiri tidak menyediakan dana untuk setiap wilayah Kampung KB. Adapun yang terlibat didalamnya diantaranya petugas KB/PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana), Bu bidan/perawat, Kader KB/kader kesehatan, Aparat setempat yang memiliki balita/remaja, PUS (pasangan usia subur).

Menurut fenomena di atas juga di kaitkan dengan teori evaluasi menurut Edward A. Suchman (1967) bahwasannya analisis terhadap masalah di Desa Tambak Kalisogo masih belum cukup sesuai. Hal ini dapat di lihat dari evaluasi yang harusnya berjalan secara sistem yang artinya ada alur ataupun kerangka kerja yang jelas untuk memahami program yang di jalani itu sudah sesuai atau belum dengan yang sudah di gariskan, sudah berhasil sesuai tujuan atau belum, sedangkan dari fenomena di atas hal ini belum sesuai dengan teori sucman. Juga dalam penyampaian informasinya yang masih sangat terbatas dan tidak adanya evaluasi yang menyeluruh sesuai dengan pendekatan sistematis yang digariskan oleh Suchman.

### C. Deskripsi dan standarisasi kegiatan

Menurut Edward A. Suchman dalam bukunya *Evaluative Research: Principles and Practice in Public Service and Social Action Programs* (1967), deskripsi dan standarisasi kegiatan merupakan bagian penting dari proses evaluasi program. Keduanya berfungsi untuk memastikan bahwa program atau kegiatan yang dijalankan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan dapat dievaluasi secara sistematis. Dalam pelaksanaan kegiatan Kampung KB untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas dan mandiri yaitu dengan menyesuaikan antara kelompok sasaran dengan apa yang ditawarkan program. Dalam hal ini kelompok sasaran program Kampung KB yaitu, Balita, Remaja, Lansia, PUS (Pasangan Usia Subur) dan PUP (Pendewasaan Usia Perkawinan). Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan Kampung KB di Desa Tambak Kalisogo melakukan program kegiatan pembelajaran tentang tumbuh kembang anak melalui pola asuh yang baik dan benar serta pembinaan tentang tumbuh kembang remaja secara baik dan terarah. Dan BKB (Bina Keluarga Balita) merupakan kegiatan untuk meningkatkan tumbuh kembang anak melalui pola asuh yang baik dan benar. Kegiatan yang dilakukan antara lain yaitu pemberian imunisasi dan pemantauan gizi.

### Gambar 1

Pembinaan ketahanan keluarga berbasis kelompok kegiatan (POKTAN)



*Sumber : Diolah dari ketua PKK (Pemberdaya Kesejahteraan Keluarga)*

Pembinaan ketahanan keluarga berbasis kelompok kegiatan (poktan) adalah suatu program atau suatu upaya yang dirancang untuk memperkuat ketahanan dan kesejahteraan keluarga melalui pembentukan dan pengembangan kelompok-kelompok kegiatan di tingkat komunitas atau masyarakat. Ketahanan Keluarga sendiri mengacu pada kemampuan keluarga untuk menghadapi, beradaptasi, dan pulih dari berbagai tantangan atau kesulitan, seperti masalah ekonomi, kesehatan, sosial, dan lain-lain. Sedangkan Kelompok Kegiatan (Poktan) adalah Sekumpulan individu atau keluarga dalam satu komunitas yang bersama-sama melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan keluarga mereka. Poktan ini dapat berfokus pada berbagai aspek, seperti ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan sosial. Yang perlu diketahui tentang kegiatan ini adalah bahwa kegiatan ini di peruntukkan bagi umum, dengan melibatkan berbagai pihak. Program ini berusaha menciptakan jaringan dukungan yang kuat di dalam komunitas untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan upaya peningkatan ketahanan keluarga. Seperti yang di katakan ibu indra selaku penyulu KB di Kecamatan Jabon bahwa:

*“Program yang diberikan kecamatan untuk desa itu berkaitan dengan keluarga berencana nya, jadi terkait program, itu ada program Pertemuan poktan (kelompok kegiatan), dalam poktan itu ada membrikan pembinaan tentang: BKB( bina keluarga balita, BKR ( bina keluarga remaja ) untuk keluarga yang memiliki remaja, BKL ( Bina keluarga lansia, PIK-R (pusat informasi dan konseling remaja) untuk remajanya sendiri. Dan di adakan nya pertemuan ini biasanya yang menjadi narasumbernya itu bidan desa” (hasil wawancara tanggal 10 september 2024)*

Berdasarkan hasil wawancara diatas mengenai berbagai upaya pembinaan yang telah dilakukan ditingkat desa merupakan salah satu bentuk kegiatan untuk mendukung terbentuknya keluarga sejahtera, mulain dari balita, remaja, hingga lansia. Program-program ini merupakan suatu kegiatan yang di adakan yang juga memiliki keterkaitan dengan keluarga berencana yang kegiatan nya diadakan untuk memberikan edukasi dan pembinaan kepada masyarakat desa.

Kemudian untuk program kegiatan pembelajaran remaja akan dilakukan penyuluhan tentang pernikahan yang sehat. Pernikahan sehat yang kita bicarakan di sini adalah pernikahan yang memenuhi kemampuan fisik, mental, dan finansial. Sebab pernikahan bukan tentang suka sama suka, namun juga tentang bagaimana kebutuhan pernikahan itu sendiri dapat dipenuhi agar tidak terjadi konflik setelah menikah. Pendidikan generasi muda sebelum menikah sangatlah penting. Salah satu program KB di Desa Tambak Kalisogo adalah sosialisasi melalui bakti sosial untuk meningkatkan pengetahuan tentang pernikahan sehat. Promosi pernikahan sehat ini tidak hanya ditujukan kepada remaja, namun juga orang tua remaja. Sebab, peran Ibu di rumah sangat penting dalam membesarkan anak, termasuk menjadi teladan bagi anak-anaknya. Selain itu, adanya pernikahan yang sehat disebut dapat mengurangi risiko pada saat proses kehamilan seperti keguguran dan anemia, serta risiko pada saat proses melahirkan seperti kelahiran prematur dan kematian pada bayi dan ibu.

Program yang terakhir adalah untuk meningkatkan kesehatan Masyarakat. Kesehatan merupakan salah satu aspek yang penting dalam kesejahteraan masyarakat, dalam kampung keluarga berencana terdapat beberapa program untuk meningkatkan kesehatan masyarakat seperti posyandu, Suntik KB, dan Pemeriksaan Kesehatan untuk anak maupun Ibu hamil. Suntik KB dilakukan sebagai Upaya pencegahan bagi PUS (Pasangan Usia Subur). Mereka akan di edukasi untuk melakukan suntik KB. Hal ini adalah salah satu cara yang tepat agar kelahiran bayi di desa Tambak Kalisogo berkurang. Bukan hanya para istri, para suami juga dianjurkan untuk melakukan suntik KB, karena pada dasarnya suntik KB juga diperuntukan bukan hanya untuk seorang Perempuan, laki-laki juga bisa mendapatkan suntik KB agar hasil yang diharapkan menjadi lebih kompetitif. Kampung KB ini akan membantu masyarakat dalam bidang Kesehatan, utamanya bagi yang akan KB maupun anak-anak agar didalamnya Masyarakat terjamin kesehatannya. Tapi untuk sejauh ini belum ada evaluasi program yang di adakan di desa. Namun dari semua program tersebut tidak ada kegiatan rutin yang dilakukan guna menerapkan program tersebut. Seperti yang dikatakan ibu Tri selaku Ketua PKK bahwa;

*“Untuk kegiatan rutin belum ada tapi kalau pengumpulan data mengenai kampung kb itu ada. Sepert Mkjp (metode kontrasepsi jangka panjang) mencakup ayudi, susuk, MOW (Metode Operasi Wanita atau steril Wanita), MOP (Metode Operasi Pria atau steril pria)” (hasil wawancara tanggal 25 juli 2024)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas pentingnya pengumpulan data untuk memantau dan meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program KB serta memberikan informasi tentang pilihan MKJP yang tersedia. Meskipun program-program itu sudah di susun, namun tidak adanya kegiatan rutin yang dilaksanakan nya secara konsisten untuk mendukung program KB. Tetapi terkait pengumpulan data terkait kampung KB yang ada di Desa Tambak Kalisogo sudah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya upaya untuk mengumpulkan informasi yang relevan terkait dengan program kampung KB.

Dari fenomena di atas apabila dikaitkan dengan teori evaluasi menurut Edward A. Suchman (1967) dalam aspek deskripsi dan standarisasi kegiatan program ini belum sepenuhnya berjalan maksimal karena beberapa kegiatan tidak berjalan dengan baik seperti evaluasi program yang tidak ada hingga saat ini dan juga tidak adanya kegiatan rutinan yang di lakukan untuk menerapkan program tersebut.

#### D. Pengukuran perubahan

Menurut Edward A. Suchman (1967), pengukuran perubahan merupakan proses untuk menilai perbedaan atau perubahan yang terjadi akibat suatu intervensi atau program. Dalam hal ini, perubahan diukur berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh suatu program atau tindakan terhadap suatu kelompok atau individu yang menjadi sasaran intervensi. Dalam undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga adalah dasar dari pelaksanaan Program Kependudukan dan Keluarga Berencana yang menekankan kepada BKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) untuk tidak hanya terbatas pada masalah pembangunan keluarga berencana dan keluarga sejahtera saja, akan tetapi juga masalah pengendalian penduduk. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Indra selaku penyuluh KB di Kecamatan Jabon bahwa:

*“program Kampung KB ini hanya terbatas di beberapa desa terpilih saja karena terbatas di anggaran juga mbak jadi kita pilih mana tempat yang prioritas dari seluruh desa di Jabon itu tadi.” (hasil wawancara tanggal 09 september 2024)*

Adapun jumlah partisipasi program Kampung KB ini tidak mengalami peningkatan selama Desa Tambak Kalisogo dicanangkan sebagai Kampung KB, dari tahun 2021 sebanyak 30 KK yang hanya berpartisipasi sampai pada tahun 2023 yang masih berada pada angka 30 KK partisipan. Berdasarkan data tersebut, terbukti bahwa tidak adanya peningkatan dalam program Kampung KB. Hal tersebut tak lepas dari para petugas lini lapangan dalam mengedukasi masyarakat agar menggunakan KB demi menekan laju pertumbuhan penduduk. Hal ini menyoroti pentingnya evaluasi dan perbaikan dalam pelaksanaan program Kampung KB untuk memastikan tujuan pengendalian penduduk dan pembangunan keluarga sejahtera dapat tercapai. Adapun proses pengambilan keputusan yang digunakan menggunakan metode musyawarah. Hal tersebut dipertegas dengan wawancara yang dilakukan dengan ibu Tri selaku Ketua PKK bahwa:

*“Semua kader ikut mengambil Keputusan atau bisa di bilang musyawarah, karena belum di buat rumah data di desa tersebut” (hasil wawancara tanggal 25 juli 2024)*

Dari hasil wawancara dengan ibu Tri selaku ketua PKK ini menunjukkan bahwa meskipun ada keterbatasan infrastruktur seperti ketiadaan rumah data, para kader PKK di desa tersebut mengatasi tantangan ini dengan menggunakan metode musyawarah untuk memastikan bahwa pengambilan keputusan tetap inklusif dan representatif. Secara keseluruhan, program Kampung KB di Desa Tambak Kalisogo ini memiliki potensi untuk di tingkatkan. Meskipun adanya inisiatif dari masyarakat, namun program ini masih memerlukan evaluasi yang lebih maksimal, juga peningkatan sosialisasi, dan dukungan dari infrastruktur yang lebih baik.

Dari fenomena di atas apabila dikaitkan dengan teori evaluasi menurut Edward A. Suchman (1967) dalam aspek pengukuran perubahan secara keseluruhan ini sudah cukup sesuai dengan teori evaluasi dalam hal pengukuran perubahan berdasarkan dampak dari intervensi. Namun, evaluasi ini masih terbatas pada aspek deskriptif dan belum menyentuh standar atau metode formal yang lebih spesifik, seperti yang diharapkan dalam evaluasi yang lebih menyeluruh menurut teori Suchman. Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwasanya meskipun ada keterbatasan infrastruktur, seperti ketiadaan rumah data, kader PKK masih berusaha mengatasi masalah melalui musyawarah untuk memastikan keputusan-keputusan program tetap berjalan dengan baik.

#### E. Pengukuran terhadap akibat dari kegiatan

Edward A. Suchman pertama kali memperkenalkan konsep deskripsi pengukuran terhadap akibat dari kegiatan-kegiatan (1961). Dalam karya ini, Suchman menggambarkan pentingnya melakukan pengukuran yang tepat terhadap hasil atau dampak dari program sosial. Pendekatan ini melibatkan penggunaan indikator sosial untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan suatu program atau kegiatan, dan bertujuan untuk memastikan bahwa evaluasi yang dilakukan bersifat objektif dan dapat dipercaya. Keberadaan Kampung KB di Desa Tambak Kalisogo dengan berbagai programnya membuat masyarakat khususnya PUS (Pasangan Usia Subur) lebih memperhatikan dan sadar akan pentingnya kesehatan reproduksi. Banyaknya keluarga di Desa Tambak Kalisogo yang memiliki dua anak atau lebih yang dihasilkan oleh PUS, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain jarak anak yang terlalu dekat dan terjadinya pernikahan dini. Bahayanya tidak hanya bagi bayi yang dikandungnya, tapi juga bagi ibu hamilnya juga. Sejak ditetapkan sebagai Desa KB, keluarga berencana di masyarakat Desa Tambak Kalisogo didukung oleh dukungan langsung dari para pengurus yang tidak hanya mencapai tujuan desa KB tetapi juga mendidik dan memotivasi masyarakat. Program ini juga mempunyai tujuan lain yaitu mewujudkan keluarga kecil yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan ibu Indra selaku penyuluh KB di Kecamatan Jabon bahwa:

*“Dalam program KB kan salah satunya untuk menunda kehamilan juga menjaga jarak lahir untuk anak, Karena kalau anak lahir lebih dari 2 dilihat dari secara ekonomi juga kan apakah sudah siap kah keluarga itu,*

akan berkualitas apa tidak kalau jara lahir berdekatan, itu juga merupakan Salah satu faktornya." (hasil wawancara tanggal 09 september 2024)

Selain itu, program ini juga memberikan wawasan terhadap remaja tentang pentingnya pernikahan di usia dan kesiapan yang matang, karna pada dasarnya pernikahan itu dijalankan atas dasar kesiapan yang mendalam meliputi kesiapan fisik, mental, dan ekonomi/keuangan. Pernikahan bukan hanya dijalankan semata karna suka sama suka, oleh karena itu edukasi tentang pernikahan sehat pada remaja memang sangat dibutuhkan untuk membuka fikiran mereka terkait dengan pernikahan. Dengan hal ini, usia pernikahan di usia dini dan melahirkan di usia dini akan berkurang karena adanya edukasi tersebut. Hal ini juga dapat mengurangi angka kelahiran bayi yang berasal dari pernikahan dini dan usia melahirkan masa dini. Dengan memahami delapan fungsi keluarga, seperti keluarga berencana, kesehatan, perawatan keluarga, dan kegiatan lainnya juga dapat berpengaruh dalam proses bina keluarga untuk menghasilkan keluarga yang berkualitas. Sebagai orang tua, tentunya harus dapat membimbing anaknya agar selalu terarah kepada kebaikan, juga dapat menjadi teladan bagi sang anak. Dengan demikian, peran keluarga berkualitas akan tercipta karena adanya bimbingan dari orang tua dan adanya teladan orang tua untuk anak-anaknya agar tetap terarah dengan baik dan benar. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan ibu Tri selaku Ketua PKK, bahwa;

*"Yang menjadi pengukur keberhasilan program ya itu mbak Perubahan perilaku di setiap keluarga juga berkurangnya pernikahan usia dini" (hasil wawancara tanggal 25 juli 2024)*

Pernyataan tersebut menekankan bahwa perubahan perilaku dalam keluarga dan penurunan angka pernikahan usia dini adalah indikator keberhasilan dari program yang dijalankan. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga yang mendapatkan bimbingan dan teladan yang baik cenderung mampu menghindari pernikahan usia dini, yang merupakan salah satu tujuan dari program yang diimplementasikan oleh PKK.

Dari fenomena di atas apabila dikaitkan dengan teori evaluasi menurut Edward A. Suchman (1961) dalam aspek pengukuran terhadap akibat dari kegiatan sudah cukup sesuai. Hal ini dapat di lihat dari perubahan perilaku masyarakat dalam hal penggunaan KB dan keputusan terkait pernikahan. Pendekatan ini sesuai dengan teori evaluasi Edward A. Suchman, yang menekankan pentingnya pengukuran terhadap perubahan perilaku sebagai hasil dari program.

#### F. Dampak Program

Menurut Edward A. Suchman (1967), dampak program kegiatan adalah perubahan atau konsekuensi yang ditimbulkan oleh suatu program atau kegiatan terhadap individu, kelompok, maupun masyarakat yang menjadi sasaran. Suchman menekankan bahwa dampak ini dapat bersifat positif atau negatif, baik diinginkan atau pun tidak diinginkan, dan harus diukur untuk menentukan efektivitas suatu program. Adapun dampak program Akibat dari pelaksanaan program Kampung KB yang ada di Desa Tambak Kalisogo memberikan keuntungan khusus bagi wilayah yang ditunjuk sebagai Kampung KB karena akan mendapat respon positif dari pemerintah Kabupaten dalam memperbaiki Kampung KB menjadi daerah yang lebih maju. Dengan kata lain, dari kekurangan tersebut akan dilakukan percepatan perkembangan wilayah menjadi lebih baik dengan berbagai program kegiatan yang difokuskan pada Kampung KB. Dampak Kampung KB terhadap masyarakat setempat juga memberikan dampak positif dimana sebelumnya masyarakat menganggap menggunakan KB merupakan hal yang tidak perlu, sekarang masyarakat sudah sadar akan perencanaan keluarga dan ikut menjadi akseptor aktif dengan sendirinya. Hal ini di kuatkan dalam hasil wawancara dengan ibu indra selaku penyuluh KB di Kecamatan Jabon bahwa:

*"keberhasilan program itu tidak dari keluarga yang memiliki 2 anak atau tidak, tetapi kalau dari segi KB keberhasilan diukur melalui capaian KB yang meningkat" (hasil wawancara tanggal 09 september 2024)*

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa masyarakat yang awalnya menganggap penggunaan KB itu tidak perlu, kini semakin sadar akan pentingnya perencanaan keluarga. Dan dari adanya program kampung KB ini menjadikan desa yang mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah kabupaten dalam upayah peningkatan kesejahteraan masyarakat. Program kampung KB ini tidak hanya berfokus pada pengendalian penduduk saja, tetapi juga pada upayah pencapaian pembangunan di daerah tersebut. Dengan kata lain, program ini dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Adapun jumlah peserta KB aktif yang ada di Desa Tambak Kalisogo, yaitu:

**Tabel 3.** Jumlah peserta KB aktif

Tahun	Jumlah peserta KB aktif	METODE KONTRASEPSI MODERN								
		Suntik	Pil	Kondom	Implan	IUD	Vasektomi	Tubektomi	MAL	Total
2022	316	223	34	3	21	15	0	16	4	316
2023	324	239	35	7	27	16	0	15	3	324

*Sumber: diolah dari kantor kecamatan (2024)*

Tabel di atas menunjukkan jumlah peserta KB aktif dari tahun 2022 dan 2023, dapat di simpulkan bahwa capaian pengguna KB di Desa Tambak Kalisogo ini mengalami peningkatan tentang kesadaran masyarakat akan pentingnya perencanaan keluarga. Tabel di atas juga memberikan gambaran umum mengenai penggunaan metode kontrasepsi moderen di Desa Tambak Kalisogo dan juga memberikan gambaran positif mengenai peningkatan partisipasi dalam program KB. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai tujuan program KB secara optimal. Maka dari itu diharapkan program KB dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat, terutama dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, maka Program Kampung KB di Desa Tambak Karisogo akan memudahkan pemerintah desa dalam melaksanakan Program Kampung KB sekaligus memberikan dampak positif baik bagi masyarakat maupun kelembagaan atau sistem sosial yang dapat menjadikan program pemerintah tersebut. Untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, kami meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan berfokus pada Balita, Remaja, Lansia, PUS (Pasangan Usia Subur) dan PUP (Pendewasaan Usia Perkawinan). Selain dampak positif, ada juga dampak negatif yang mungkin terjadi yaitu pengembangan kelembagaan masyarakat yang berkelanjutan masih kurang dan konsultasi hanya dilakukan jika ada kegiatan akibatnya ilmu dari penyuluhan menjadi kurang efektif. Kurangnya kemampuan bersosialisasi tentang keluarga sejahtera menjadikan masyarakat kurang mengenali bagaimana cara menjadi keluarga sejahtera. Kurangnya daya tanggap dan kepekaan terhadap lingkungan hidup disebabkan karena kita belum membangun jaringan dan menanggapi tuntutan masyarakat menjadikan masyarakat tidak peka terhadap program Kampung KB yang sedang dijalankan.

Ada juga program membuat kerajinan tangan. Program ini di adakan untuk memperbaiki ekonomi karena bisa di jual kembali dan akan mendapatkan untung dari kerajinan tangan yang di jual itu tadi tetapi karena adanya keterbatasan waktu dan modal ini menjadi penghambat adanya progra ini. Hal ini sesuai dengan wawancara yang di lakukan peneliti dengan ibu Tri selaku Ketua PKK, bahwa;

*“Pernah ada pelatiahn membuat tas walimah an dan bisa di bling ada yang sampai menjual kerajinan tangan ini tapi tidak tau sampi sekarang masih menjual kerajinan tangan itu apa tidak. Karena yang membuat kegiatan ini itu dulu kegiatan nya Belum tuntas tapi beliaunya sudah almarhum” (hasil wawancara tanggal 25 juli 2024)*

Dari hasil wawancara di atas bahwa, Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada upaya untuk memperbaiki perekonomi melalui pelatihan kerajinan tangan, namun program tersebut terhenti karena faktor-faktor tertentu. Adapun ketidak jelasan pelaksanaan program yang tidak di ketahui secara pasti apakah masyarakat yang pernah mengikuti pelatihan tersebut masih menjual produk kerajinan tangan itu atau tidak. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan dari program tersebut belum terjamin.

Dari fenomena di atas apabila dikaitkan dengan teori evaluasi menurut Edward A. Suchman (1967) dalam aspek dampak program sudah sesuai dalam hal fokus pada perubahan yang dihasilkan oleh program, baik secara sosial maupun ekonomi. Namun, evaluasi dampak ini belum sepenuhnya sesuai karena masih memiliki berbagai hambatan dalam program termasuk dalam kelanjutan dari program tersebut belum jelas keberlanjutannya. Evaluasi dampak menurut Suchman seharusnya mencakup pengukuran yang lebih terukur (kuantitatif) untuk melihat sejauh mana program berhasil mencapai tujuannya.

#### IV. SIMPULAN

Evaluasi Program Kampung KB di Desa Tambak Kalisogo yang menggunakan faktor penelitian dengan konsep teori Edward A. Suchman yang menjadi acuan dalam evaluasi program, yang tersusun dalam 6 indikator yaitu: Pertama, Tujuan Program diadakan adalah untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dan mandiri, serta untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang ada di Desa Tambak Kalisogo melalui program Kampung KB ini. Dan menurut teori Edward A. Suchman program-program kampung KB di Desa Tambak Kalisogo ini masih perlu memasukkan beberapa mekanisme evaluasi yang lebih jelas dan lebih teliti didalam setiap pelaksanaan program, sehingga sesuai dengan hasil yang lebih maksimal. Kedua, Analisis Terhadap Masalah merupakan suatu pendekatan ilmiah yang melibatkan beberapa tahapan sistematis untuk menilai dan memahami suatu pelaksanaan program dan mengatasi masalah-masalah yang ada di dalam program. Adapun program Kampung KB yang ada di Desa Tambak Kalisogo tak lepas dari adanya hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan program Kampung KB ini sendiri. Adapung yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program Kampung KB di Desa Tambak Kalisogo ini sendiri salah satunya adalah, terbatasnya sinyal yang menjadikan sistem informasi yang di pakai di desa tersebut masih menggunakan cara dari mulut ke mulut. Dan menurut teori Edward A. Suchman sistem analisis terhadap masalah yang ada di Desa Tambak Kalisogo ini masih belum cukup maksimal karena dalam sistem penyampaian informasi yang di gunakan di desa tersebut masih di rasa kurang sesuai dengan sistem yang di gariskan oleh suchman. Ketiga, Deskripsi Dan Standarisasi Kegiatan merupakan bagian penting dari proses evaluasi program, keduanya

memiliki fungsi untuk memastikan bahwa program atau kegiatan yang dijalankan sudah sesuai dengan tujuan yang telah di tetapkan dan dapat dievaluasi secara sistematis apa belum. Keempat, Pengukuran Perubahan, dalam hal ini pengukuran perubahan di ukur berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh suatu program terhadap suatu kelompok atau individu yang menjadi sasaran intervensi. Di Desa Tambak Kalisogo dalam aspek pengukuran perubahan secara keseluruhan ini sudah cukup sesuai. Kelima, Pengukuran Terhadap Akibat Dari Kegiatan, keberadaan kampung KB di Desa Tambak Kalisogo dengan berbagai programnya membuat masyarakat khususnya PUS (Pasangan Usia Subur) lebih memperhatikan dan lebih sadar akan pentingnya kesehatan reproduksi, program ini juga memberikan wawasan bagi para remaja terhadap pentingnya pernikahan di usia dan kesiapan yang matang, dalam aspek pengukuran terhadap akibat dari kegiatan hal ini sudah cukup sesuai dengan teori evaluasi menurut Edward, hal ini dapat di lihat dari perubahan perilaku masyarakat dalam hal penggunaan KB dan keputusan terkait pernikahan di usia yang lebih matang. Keenam Dampak Program, adapun dampak program akibat dari pelaksanaan kegiatan program Kampung KB di Desa Tambak Kalisogo ini adalah mendapat respon positif dari pemerintah kabupaten dalam memperbaiki Kampung KB menjadi daerah yang lebih maju. Adapun jumlah peserta KB aktif yang ada di Desa Tambak Kalisogo mengalami peningata pada tahun 2022 ke 2023 dapat di simpulkan bahwa capaian pengguna KB di Desa Tambak Kalisogo ini mengalami peningkatan tentang kesadaran masyarakat akan pentingnya perencanaan keluarga.

## REFERENSI

- [1] Hasriani, R. Yunus, and Hamsinah, "Implementasi Program Kampung Keluarga Berkualitas di Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan Implementation Of The Kampung KB in Pangkajene Regency And The Islands," *Spirit Publik*, vol. 16, pp. 137–150, 2021.
- [2] "Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)." [Online]. Available: <https://www.bkkbn.go.id/?form=MG0AV3>
- [3] "Program Kampung Keluarga Berencana." [Online]. Available: <https://kampungkb.bkkbn.go.id/>
- [4] "Pencegahan Perkawinan Anak Perlu Menjadi Prioritas Demi Wujudkan Indonesia Layak Anak 2030." [Online]. Available: <https://www.kemenkopmk.go.id/pencegahan-perkawinan-anak-perlu-menjadi-prioritas-demi-wujudkan-indonesia-layak-anak-2030#:~:text=Dari jumlah tersebut proporsi perempuan,tahun menikah saat usia anak>.
- [5] Dairse, "UU Nomer 52 tahun 2009," Экономика Региона, no. Kolisch 1996, pp. 49–56, 2009.
- [6] Karunia, "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 39 tahun 2026," vol. 4, no. June, p. 2016, 2016.
- [7] PP RI, "Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga," Peratur. Pemerintah Republik Indones., p. 41, 2014, [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/>
- [8] A. Nuzulia, "Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 22 Tahun 2022 Tentang," Angew. Chemie Int. Ed. 6(11), 951–952., pp. 5–24, 1967, [Online]. Available: <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf>
- [9] "Program KKBPK." [Online]. Available: <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/9330/suka-maju#:~:text=Ruang lingkup pelaksanaan kegiatan di Kampung KB,Kesehatan%2C Pendidikan%2C Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak>.
- [10] R. Adolph, "Evaluasi Program Kampung Keluarga Berkualitas Di kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatra Utara," pp. 1–23, 2016.
- [11] D. Hastuti, P. Studi, I. A. Negara, I. Sosial, D. Hukum, and U. N. Makassar, "Evaluasi Program Kampung Kb Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Pada Desa Paraikatte Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa," *Pinisi J. Public Policy*, vol. 1, no. 1, pp. 29–36, 2024.
- [12] Yuliana, I. Permana, and M. T. Hidayat, "Evaluasi Program Kampung Keluarga Berkualitas dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat," *Syntax Lit.*, vol. 7, no. 3, pp. 1–23, 2022.
- [13] Edward A. Suchman, *Evaluation Research*.
- [14] M. . Prof. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- [15] A. R. Kumara, "Metodologi penelitian kualitatif," *Metodol. Penelit. Kualitatif*, pp. 3–92, 2018.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*